

ANALISIS USAHATANI BUNGA KRISAN DI KECAMATAN CIPANAS KABUPATEN CIANJUR

AN ECONOMIC ANALYSIS OF CHRYSANTHEMUM CULTIVATION IN CIPANAS SUBDISTRICT CIANJUR REGENCY

I Ketut Manu Mahatmayana^{1*}, Suhaeni^{1*}, Syifa Fauziah^{1*}, Imas Wildan Rafiqah^{1*}

¹ Program Studi Agribisnis, Universitas Singaperbangsa Karawang, Telukjambe, Karawang, Indonesia

**Email penulis korespondensi: manu.mahatmayana@faperta.unsika.ac.id*

ABSTRAK

Bunga krisan merupakan komoditas hortikultura yang berpotensi untuk dibudidayakan karena permintaan pasar yang tinggi. Salah satu desa penghasil bunga krisan adalah Desa Sindanglaya, Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis biaya, penerimaan, pendapatan dan kelayakan usahatani bunga krisan. Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dengan pendekatan statistika deskriptif. Metode pengambilan responden menggunakan teknik *non probability sampling*, yaitu secara sensus dengan pertimbangan untuk memperoleh data dan informasi lebih akurat. Responden penelitian 25 orang petani bunga krisan di Desa Sindanglaya. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara menggunakan kuesioner. Analisis data yang digunakan adalah analisis biaya, penerimaan, pendapatan, *R/C Ratio*, *B/C Ratio*, serta analisis *BEP* untuk produksi dan harga. Berdasarkan hasil penelitian diketahui total biaya usahatani bunga krisan dengan rerata luas lahan 0,3 hektar adalah Rp 28.109.563/ panen, penerimaan Rp 48.885.000/ panen, dan pendapatan Rp 20.775.437/ panen. Kelayakan usahatani bunga krisan dari perhitungan *R/C ratio* sebesar 1,739, *B/C ratio* sebesar 0,739, *BEP* produksi 1.874 ikat/ panen dan *BEP* harga Rp 8.1625/ ikat. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan usahatani bunga krisan di Desa Sindanglaya memberikan keuntungan bagi petani dan layak untuk dilanjutkan.

Kata kunci: Agribisnis, bunga krisan, hortikultura, kelayakan, pendapatan usahatani

ABSTRACT

Chrysanthemum is a horticultural commodity with strong market demand, offering significant potential for agribusiness development. Sindanglaya Village, Cipanas Subdistrict, Cianjur Regency, is one of the main production centers in Indonesia. This study aims to analyze the costs, revenues, income, and financial feasibility of chrysanthemum farming. A quantitative approach with descriptive statistical analysis was employed, involving 25 farmers selected through a census sampling method. Data were obtained through structured interviews and analyzed using cost, revenue, and income calculations, complemented by *R/C ratio*, *B/C ratio*, and break-even point (*BEP*) analyses. The results show that an average landholding of 0.3 hectares required IDR 28,109,563 in production costs per harvest, yielding revenues of IDR 48,885,000 and an income of IDR 20,775,437. The feasibility indicators revealed *R/C ratio* of 1.739, *B/C ratio* of 0.739, *BEP* production of 1,874 bunches, and *BEP* price of IDR 8,162.5 per bunch. These findings demonstrate that chrysanthemum farming in Sindanglaya Village is profitable and financially viable, with strong potential for sustainable development and farmer income enhancement.

Keywords: Agribusiness, chrysanthemum, horticulture, feasibility, farm income

PENDAHULUAN

Komoditas florikultura berkembang pesat di Indonesia seiring tingginya permintaan pasar dan meningkatnya kebutuhan akan tanaman hias. Produksi bunga krisan di Indonesia termasuk paling tinggi dibandingkan jenis tanaman hias lainnya. Bunga krisan memiliki keunggulan daya tahan lama dan warna yang beragam (Puspitasari & Indradewa, 2018). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2023), total produksi mencapai 464.604.008 tangkai (57,24%) dengan luas panen 7.536.410 hektar. Bunga krisan memberikan kontribusi paling besar dan menjadi tanaman hias dengan tingkat produksi paling tinggi dibanding jenis tanaman hias lainnya. Indonesia menempati

peringkat dua puluh besar dunia serta menempati peringkat ketiga dalam perdagangan global florikultura (Sukmayanti et al., 2022).

Budidaya bunga krisan di Indonesia tersebar di tiga wilayah utama yang menjadi penghasil bunga krisan tertinggi yaitu Jawa Barat dengan jumlah 184.888.570 ikat, Jawa Tengah 139.765.629 ikat dan Jawa Timur 123.894.392 ikat (Badan Pusat Statistik, 2023). Kontribusi dari provinsi lain sebesar 12.550.071 ikat. Rendahnya kontribusi dari provinsi lain karena tanaman bunga krisan hanya bisa dibudidayakan di wilayah tertentu dengan suhu yang cenderung dingin. Kabupaten Cianjur, Sukabumi, Bogor dan Bandung merupakan sentra produksi bunga krisan di Jawa Barat.

Tabel 1. Produksi Tanaman Hias Bunga Krisan di Provinsi Jawa Barat 2019-2023

No	Kabupaten/Kota	Produksi (Tangkai/ Tahun)				
		2019	2020	2021	2022	2023
1	Cianjur	95.694.200	87.700.800	66.560.200	119.550.200	119.944.400
2	Sukabumi	31.960.800	29.880.470	23.453.000	16.210.500	18.854.000
3	Bogor	2.803.000	2.122.200	1.794.500	2.038.600	1.567.500
4	Bandung	112.496	401.805	136.007	30.503	209.033

Sumber: Badan Pusat Statistik (2023)

Data pada Tabel 1 menunjukkan Kabupaten Cianjur merupakan daerah penghasil bunga krisan tertinggi di Provinsi Jawa Barat, sepanjang tahun 2019 sampai dengan tahun 2023. Produksi sempat mengalami penurunan drastis di tahun 2020-2021 yang dipengaruhi Pandemi *Covid-19* sehingga menyebabkan perekonomian lesu dan turunnya permintaan bunga krisan. Tahun 2022-2023 produksi kembali naik, kondisi ini dipengaruhi tingginya permintaan pasar dalam dan luar negeri. Menurut (Alfarezy & Hadianto, 2022) produksi bunga krisan yang tinggi di Kabupaten Cianjur dapat meningkatkan pendapatan petani bunga krisan dan pertumbuhan perekonomian pada subsektor hortikultura.

Bidang florikultura khususnya bunga krisan dapat menjadi produk unggulan di Kabupaten Cianjur. Menurut data Badan Pusat Statistik (2023) tanaman bunga krisan di Kabupaten Cianjur tersebar di beberapa sentra produksi, yakni Kecamatan Cipanas 8.164.000 tangkai, Kecamatan Pacet 6.400.000 tangkai, Kecamatan Cugenang 4.361.000 tangkai dan Kecamatan Sukaresmi 5.330.000 tangkai. Bunga krisan secara optimal tumbuh di dataran tinggi. Kualitas bunga krisan yang ditanam pada dataran tinggi akan lebih baik jika dibandingkan dengan tanaman yang ditanam pada dataran rendah. Kondisi ini dipengaruhi suhu, cuaca dan jenis tanah. Kecamatan Cipanas merupakan sentra produksi bunga krisan di Kabupaten Cianjur. Beberapa desa yang menjadi penunjang Kabupaten Cianjur menjadi penghasil bunga krisan adalah Desa Sindanglaya, Cimacan, Ciloto, Palasari dan Batuwalang. Menurut (Untari et al., 2022), Desa Sindanglaya merupakan sentra produksi dan pemasok utama pasar komoditas florikultura yang perlu dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan petani.

Penelitian kelayakan usahatani bertujuan untuk menganalisis apakah usahatani Bunga Krisan yang dijalankan dapat memberikan hasil lebih tinggi dibanding pengorbanan yang dikeluarkan petani. Jika usahatani layak dan memberikan keuntungan, wajib untuk dikembangkan dan dilanjutkan (Arnold et al., 2020). Usahatani dianggap menguntungkan jika penerimaan yang diperoleh petani lebih tinggi dari total biaya yang dikeluarkan (Damanik et al., 2015). Penerimaan dapat diartikan sebagai perkalian antara produk yang dihasilkan dengan harga jual (Dwijatenaya, 2018). Tinggi rendahnya penerimaan sangat dipengaruhi jumlah produk yang diproduksi dan harga jual produk. Satriani (2021) menyatakan bahwa perhitungan biaya dilakukan dengan menjumlahkan keseluruhan biaya yang dikeluarkan petani dalam upaya menjalankan usahatannya, baik

itu biaya tetap maupun biaya variabel. Besarnya biaya yang dikeluarkan petani berbanding terbalik dengan penerimaan. Kelayakan usahatani bunga krisan dapat dilihat dari hasil perhitungan rasio R/C , rasio B/C dan *Break Even Point (BEP)* (Nugroho & Mas'ud, 2021).

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian adalah menganalisis biaya, penerimaan, dan pendapatan usahatani serta menganalisis kelayakan usahatani bunga krisan di Desa Sindanglaya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran usahatani bunga krisan di Desa Sindanglaya Kecamatan Cipanas Kabupaten Cianjur.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Sindanglaya Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur. Penentuan lokasi dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan Desa Sindanglaya memiliki potensi budidaya bunga krisan dan menjadi desa penghasil bunga krisan dengan jumlah produksi paling tinggi di Jawa Barat. Penelitian dilakukan selama 3 bulan, yakni Januari-Maret 2025.

Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dengan pendekatan statistika deskriptif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara langsung kepada petani bunga krisan di Desa Sindanglaya Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur. Jumlah petani bunga krisan di desa Sindanglaya sebanyak 25 orang dan semuanya digunakan sebagai responden penelitian untuk memperoleh data dan informasi yang lengkap. Wawancara dilakukan kepada seluruh petani bunga krisan untuk mendapat informasi dan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Wawancara menggunakan kuesioner yang sudah disiapkan.

Penelitian ini menggunakan instrument analisis berupa analisis biaya, penerimaan, pendapatan, rasio R/C , rasio B/C dan *Break Even Point (BEP)*.

1. Analisis Biaya

Analisis biaya dilakukan untuk mengetahui keseluruhan biaya usahatani yang dikeluarkan dengan menjumlahkan biaya tetap dan biaya variabel (Abubakar et al., 2021). Perhitungan biaya usahatani dapat dihitung sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Di mana TC / *Total cost* merupakan biaya total (Rp/hektar/panen), FC / *Fix cost* merupakan biaya tetap (Rp/hektar/panen) dan VC / *Variable cost* merupakan biaya variabel (Rp/hektar/panen) .

2. Analisis Penerimaan

Menurut Abubakar et al., (2021), penerimaan merupakan total jumlah produksi bunga krisan yang dihasilkan petani dikali dengan harga jual bunga krisan. Perhitungan penerimaan usahatani secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$TR = PXQ$$

Dimana TR / *Total Revenue* merupakan total penerimaan, P / *Price* merupakan harga bunga krisan (Rp/kg), Q / *Quantity* merupakan jumlah produksi bunga krisan (kg/ha).

3. Analisis Pendapatan

Analisis Pendapatan bertujuan untuk menganalisis pendapatan yang diperoleh petani setelah melakukan usahatani bunga krisan (Abubakar et al., 2021). Analisis pendapatan usahatani bunga krisan dapat ditulis sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Dimana π merupakan keuntungan usahatani bunga krisan (Rp/ha/panen) $TR/$ *Total Revenue* merupakan penerimaan total (Rp/ha/panen) dan $TC/$ *Total Cost* merupakan total biaya (Rp/ha/panen). Menurut Abubakar et al., (2021), parameter penilaian pada pendapatan dapat diartikan sebagai berikut: jika $TR > TC$, usahatani bunga krisan dapat dikatakan memberikan keuntungan bagi petani. Jika kondisi $TR = TC$, usahatani bunga krisan berada pada kondisi titik impas, artinya petani tidak mengalami kerugian maupun untung. Jika $TR < TC$, usahatani bunga krisan dikatakan mengalami kerugian.

4. Analisis *R/C Ratio*

Nilai rasio *R/C* dapat dijadikan indikator kelayakan sebuah usaha. Rasio *R/C* dapat digunakan sebagai parameter perbandingan penerimaan yang diperoleh dengan jumlah biaya yang dikeluarkan. Semakin tinggi hasil perhitungan nilai rasio *R/C*, maka kegiatan usahatani dapat dikatakan semakin efisien (Subastian & Yulawati, 2024). Penghitungan rasio *R/C* dapat ditulis sebagai berikut:

$$R/C \text{ ratio} = \text{Penerimaan usahatani (R)}/\text{Biaya produksi (C)}$$

Menurut (Praswati & Nuswantara, 2023) terdapat tiga parameter dalam menginterpretasikan nilai dari *R/C ratio*, yaitu: Jika *R/C ratio* > 1 , maka usahatani bunga krisan dinyatakan layak untuk dilakukan. Jika *R/C ratio* $= 1$, maka usahatani bunga krisan dinyatakan impas. Jika *R/C ratio* < 1 , maka usahatani dinyatakan tidak layak untuk dilakukan.

5. Analisis *B/C Ratio*

Rasio *B/C* membandingkan antara manfaat yang diperoleh dalam usahatani bunga krisan dengan biaya yang dikeluarkan. Usahatani bunga krisan memenuhi kriteria layak jika hasil perhitungan nilai rasio *B/C* > 1 , sebaliknya mengalami kerugian apabila hasil perhitungan nilai rasio *B/C* < 1 . Rasio *B/C* dihitung secara matematis dengan rumus:

$$B/C \text{ ratio} = \text{Total pendapatan } (\pi)/\text{Total biaya (C)}$$

Jika nilai rasio *B/C* > 1 , usahatani bunga krisan layak dilakukan dan mampu memberikan keuntungan secara ekonomi. Jika nilai rasio *B/C* $= 1$, artinya usahatani bunga krisan mengalami impas. Jika nilai rasio *B/C* < 1 , artinya usahatani bunga krisan tidak layak dilakukan dan membuat petani rugi (Astining et al., 2020).

6. Analisis *Break Even Point (BEP)*

Analisis *BEP* menganalisis jumlah produk yang harus diproduksi (*BEP* produksi) serta berapa harga dari produk yang dihasilkan (*BEP* harga) untuk dapat menutupi biaya yang dikeluarkan serta untuk memperoleh keuntungan. Penghitungan rasio *BEP* harga dapat ditulis sebagai berikut:

$$BEP \text{ Produksi} = \text{Total biaya produksi (Rp)}/\text{Harga produksi (Rp/kg)}$$

Jika nilai jumlah produksi $> BEP$ produksi, maka usahatani bunga krisan dikatakan layak dan menguntungkan. Jika nilai jumlah produksi $= BEP$ produksi, maka usahatani dikatakan impas.

Jika nilai jumlah produksi $< BEP$ produksi, maka usahatani bunga krisan dikatakan tidak layak dan merugikan. Penghitungan rasio *BEP* harga dapat ditulis sebagai berikut: *BEP* Harga = Total biaya produksi (Rp)/Total produksi (kg)

Jika harga produk > BEP harga, maka usahatani bunga krisan dinyatakan layak dan menguntungkan. Jika harga produk = BEP harga, maka usahatani bunga krisan dinyatakan impas. Jika harga produk < BEP harga, maka usahatani bunga krisan dinyatakan tidak layak dan merugikan (Praswati & Nuswantara, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Usahatani Bunga Krisan

Secara umum biaya usahatani pada bunga krisan dibedakan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap terdiri dari pajak, penyusutan *greenhouse*, dan biaya penyusutan alat, sedangkan biaya variabel terdiri dari biaya pembelian pupuk, pestisida, bibit, upah tenaga kerja dan lain-lain. Struktur biaya usahatani bunga krisan di Desa Sindanglaya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Struktur Biaya Usahatani Bunga Krisan per 0,3 Hektar

Jenis Biaya	Nilai (Rp/panen)	Persentase (%)
Biaya tetap		
Pajak	335.400	1,19
Penyusutan <i>greenhouse</i>	1.500.000	5,34
Penyusutan alat	62.683	0,22
Biaya variabel		
Pupuk	461.040	1,64
Pestisida	236.200	0,84
Bibit	23.360.000	83,10
Tenaga kerja	1.790.400	6,37
Lain-lain	363.840	1,29
Total biaya	28.109.563	100,00

Sumber: Data Primer Diolah (2025)

Rata-rata luas lahan untuk usahatani bunga krisan adalah 0,3 hektar. Berdasar data pada Tabel 2, total biaya produksi yang dikeluarkan untuk melakukan usahatani bunga krisan adalah sebesar Rp 28.109.563 per panen. Dalam satu siklus panen, bunga krisan membutuhkan waktu tiga bulan. Komponen biaya tetap paling tinggi pada variabel penyusutan *greenhouse*, yakni sebesar 5,34% atau Rp 1.500.000/ panen. *Greenhouse* yang digunakan dapat dimanfaatkan hingga jangka waktu 5 tahun dan setelahnya dibutuhkan waktu perbaikan. Komponen biaya variabel tertinggi adalah biaya pembelian bibit sebesar 83,10% atau Rp 23.360.000/ panen. Sejalan dengan hasil penelitian Rahmatullah et al., (2022), biaya pembelian bibit menjadi biaya paling tinggi dalam proses usahatani bunga krisan, yakni sebesar 79,23%. Biaya tenaga kerja juga tergolong besar, yakni mencapai 6,37% atau Rp 1.790.400/panen. Tenaga kerja dibutuhkan mulai dari persiapan lahan tanam, perawatan tanaman, hingga panen bunga krisan.

Penerimaan Usahatani Bunga Krisan

Penerimaan usahatani bunga krisan dihitung dengan mengalikan rata-rata produksi bunga krisan dengan harga jual rata-rata bunga krisan di Desa Sindanglaya. Jumlah produksi bunga krisan di desa ini adalah 3.259 ikat/ panen. Harga jual bunga krisan di Desa ini adalah Rp 15.000/ ikat. Data penerimaan usahatani bunga krisan ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Penerimaan Usahatani Bunga Krisan per 0,3 Hektar

Uraian	Nilai
Produksi (ikat/panen)	3.259
Harga (Rp/ikat)	15.000
Penerimaan (Rp/panen)	48.885.000

Sumber: Data Primer Diolah (2025)

Berdasarkan hasil analisis data pada Tabel 3, penerimaan usahatani bunga krisan sebesar Rp 48.885.000/panen. Hasil penelitian Rahmatullah et al., (2022) menunjukkan penerimaan petani bunga krisan di Desa Bumiaji Kota Batu Hasil lebih tinggi hingga 20 persen dibandingkan dengan penerimaan bunga krisan di Desa Sindanglaya. Keadaan tersebut dipengaruhi jumlah produksi bunga krisan di Desa Sindanglaya lebih rendah, walaupun harga jual bunga krisan lebih tinggi. Penerimaan dapat ditingkatkan dengan meningkatkan produksi bunga krisan melalui pemilihan bibit berkualitas serta perawatan dan pemupukan intensif.

Pendapatan Usahatani Bunga Krisan per 0,3 Hektar

Pendapatan usahatani bunga krisan dihitung dengan mengurangi penerimaan dengan biaya usahatani. Peningkatan pendapatan usahatani dapat dilakukan dengan meminimumkan biaya melalui efisiensi penggunaan sumberdaya. Perhitungan usahatani bunga krisan diuraikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Pendapatan Usahatani Bunga Krisan per 0,3 Hektar

Uraian	Nilai (Rp/panen)
Penerimaan usahatani	48.885.000
Biaya usahatani	28.109.563
Pendapatan	20.775.437

Sumber: Data Primer Diolah (2025)

Berdasarkan hasil perhitungan data pada Tabel 3, diketahui pendapatan usahatani bunga krisan di Desa Sindanglaya sebesar Rp 20.775.437/panen. Nilai ini menunjukkan bahwa usahatani bunga krisan di Desa Sindanglaya menghasilkan keuntungan ($TR > TC$). Pendapatan usahatani bunga krisan dalam satu bulan sebesar Rp 6.925.146. Nilai ini sangat tinggi Jika dibandingkan dengan Upah Minimum Provinsi (UMP) Jawa Barat tahun 2025 yang besarnya Rp 2.191.238/bulan dan Upah Minimum Kabupaten (UMK) Cianjur yang besarnya Rp 3.104.583/bulan.

Analisis Kelayakan Usahatani Bunga Krisan

Kelayakan usahatani dapat dilihat dari hasil perhitungan beberapa metode analisis yang dilakukan seperti *revenue cost ratio* (R/C ratio), *benefit cost ratio* (B/C ratio), dan *break even point* (BEP) yang terdiri dari BEP produksi dan harga (Subastian & Yuliawati, 2024).

Tabel 5. Analisis R/C Ratio Usahatani Bunga Krisan per 0,3 Hektar

Uraian	Nilai (Rp/Panen)
Penerimaan usahatani	48.885.000
Biaya usahatani	28.109.563
R/C ratio	1,739

Sumber: Data Primer Diolah (2025)

Berdasarkan hasil perhitungan data pada Tabel 5, nilai R/C ratio usahatani bunga krisan di Desa Sindanglaya memiliki nilai 1,793. Nilai ini menunjukkan usahatani bunga krisan di Desa Sindanglaya layak untuk diteruskan ($R/C > 1$). Hasil ini bisa dicapai karena

biaya usahatani yang dikeluarkan lebih rendah dibandingkan penerimaan usahatani bunga krisan. Jika dibandingkan dengan hasil penelitian Rahmatullah et al., (2022), nilai rasio R/C di Desa Sindanglaya lebih rendah dibandingkan nilai rasio R/C usahatani bunga krisan di Desa Bumiaji Kota Batu mendapatkan nilai 2,61.

Tabel 6. Analisis B/C Ratio Usahatani Bunga Krisan per 0,3 Hektar

Uraian	Nilai (Rp/Panen)
Pendapatan usahatani	20.775.437
Biaya usahatani	28.109.563
B/C ratio	0,739

Sumber: Data Primer Diolah (2025)

Berdasarkan hasil perhitungan data pada Tabel 6, diketahui bahwa nilai B/C ratio usahatani bunga krisan di Desa Sindanglaya sebesar 0,739. Nilai $B/C < 1$ menunjukkan biaya yang dikeluarkan lebih besar dibandingkan dengan pendapatan yang diharapkan. Usahatani bunga krisan mungkin belum layak secara finansial dan perlu dilakukan peninjauan baik dari segi penggunaan biaya dan peningkatan produksi tanaman. Berbeda dengan hasil penelitian (Praswati & Nuswantara, 2023) nilai B/C ratio usahatani cabai rawit hijau di Dusun Ploso sebesar 1,81, yang artinya usahatani tersebut layak untuk dilanjutkan.

Tabel 7. Analisis BEP Usahatani Bunga Krisan per 0,3 Hektar

Uraian	Nilai
Biaya usahatani (Rp/panen)	28.109.563
Produktivitas (ikat/panen)	3.259
Harga jual (Rp/ikat)	15.000
BEP Produksi (ikat/panen)	1.874
BEP harga (Rp/ikat)	8.1625

Sumber: Data Primer Diolah (2025)

Berdasarkan hasil perhitungan data pada Tabel 7, produksi rata-rata bunga krisan di Desa Sindanglaya adalah 3.259 ikat/panen. Produksi bunga krisan di Desa Sindanglaya lebih rendah jika dibandingkan dengan produktivitas bunga krisan di Desa Bumiaji Kota Batu. Nilai BEP produksi bunga krisan di Desa Sindanglaya adalah 1.874 ikat/panen. Artinya untuk memperoleh keuntungan, petani bunga krisan di Desa Sindanglaya harus berproduksi di atas 1.874 ikat/panen. Nilai BEP harga usahatani bunga krisan di Desa Sindanglaya sebesar Rp 8.1625/ikat, artinya untuk memperoleh keuntungan, harga jual bunga krisan harus lebih besar dari Rp 8.1625/ikat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Total biaya usahatani bunga krisan di Desa Sindanglaya Kecamatan Cipanas per panen dengan luasan 0,3 hektar sebesar Rp 28.109.563. Persentase terbesar adalah pembelian bibit sebesar bunga krisan di Desa Sindanglaya Kecamatan Cipanas sebesar Rp 23.360.000/0,3 hektar/panen (83,10%) dari total biaya produksi usahatani bunga krisan. Total penerimaan yang diperoleh petani di Desa Sindanglaya Kecamatan Cipanas sebesar Rp 48.885.000/0,3 hektar/panen dan pendapatan sebesar Rp 20.775.437/0,3 hektar/panen.

Kelayakan usahatani bunga krisan berdasarkan nilai rasio R/C adalah 1,739, artinya usahatani bunga krisan di Desa Sindanglaya Kecamatan Cipanas layak untuk

dilanjutkan. Berdasarkan hasil perhitungan rasio B/C diperoleh nilai 0,739 yang artinya usahatani bunga krisan belum layak secara finansial dan perlu dilakukan peninjauan. Berdasarkan perhitungan BEP, untuk memperoleh keuntungan dalam usahatani bunga krisan, jumlah bunga yang diproduksi lebih dari 1.874 ikat/panen dan harga bunga krisan paling rendah Rp 8.1625/ikat.

Saran

Petani di Desa Sindanglaya dapat mempertahankan produksi bunga krisan dengan minimal produksi 1.874 ikat/panen dan harga jual di atas Rp 8.1627. Upaya yang bisa dilakukan dengan melakukan kontrak untuk menjaga harga bunga krisan tetap stabil dan adanya kepastian harga terutama pada saat musim panen. Membentuk kelompok yang dapat membantu meminimumkan biaya produksi terutama dalam penyediaan bibit tanaman krisan. yang memiliki persentase tinggi si atas 80%.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, H., Wathoni, N., & Asnah. (2021). *Ekonomi Produksi Teori Dan Aplikasi Fungsi Produksi Cobb-Douglas Dalam Bidang Pertanian* (S. Ibad, Ed.; 1st ed.). Gaung Persada Press.
- Alfarezy, A., & Hadiano, A. (2022). Analisis Efisiensi Produksi dan Pendapatan Usahatani Bunga Krisan di Desa Cikanyere, Kecamatan Sukaresmi, Kabupaten Cianjur. *Indonesian Journal of Agriculture Resource and Environmental Economics*, 1(1), 25–36. <https://doi.org/10.29244/ijaree.v1i1.41794>
- Arnold, P. W., Nainggolan, P., & Damanik, D. (2020). Analisis Kelayakan Usaha dan Strategi Pengembangan Industri Kecil Tempe di Kelurahan Setia Negara Kecamatan Siantar Sitalasari. *Jurnal Ekuilnemi*, 2(1), 29–39. <https://doi.org/10.36985/ekuilnemi.v2i1.349>
- Astining, A., Herawaty, R., & Bangun, B. (2020). Karakteristik petani dan kelayakan usahatani cabai besar (*Capsicum Annuum* L) dan cabai rawit (*Capsicum Frutescens* L) Di Sumatera Utara. *Agricore: Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian UNPAD*, 5(1), 49–58. <https://jurnal.unpad.ac.id/agricore/article/view/27139/pdf>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Produksi Tanaman Hias Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman di Kabupaten Cianjur (Tangkai) Tahun 2023*.
- Damanik, A. M., Ginting, M., & Salmiah. (2015). Analisis Perbandingan Kelayakan Usahani Cabai Merah (*Capsicum Annuum* L.) Dengan Cabai Rawit (*Capsicum Frutescens* L.) Studi Kasus: Desa Hinalang, Kecamatan Purba, Kabupaten Simalungun. *Journal of Agriculture and Agribusiness Socioeconomics*, 4(9), 1–16.
- Dwijatenaya, I. B. M. A. (2018). *Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani* (Vol. 11).
- Untari, F. D., Sadono, D., & Effendy, L. (2022). Partisipasi Anggota Kelompok Tani dalam Pengembangan Usahatani Hortikultura di Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur. *Jurnal Penyuluhan*, 18(01), 87–104. <https://doi.org/10.25015/18202236031>
- Nugroho, A. Y., & Mas'ud, A. A. (2021). Proyeksi bep, rc ratio dan r/l ratio terhadap kelayakan usaha (studi kasus pada usaha taoge Di Desa Wonoagung Tirtoyudo Kabupaten Malang). *Journal Koperasi Dan Manajemen*, 1, 26–37. <http://journal.stiekop.ac.id/index.php/komastie>
- Praswati, M. C., & Nuswantara, B. (2023). Kelayakan ekonomi usahatani cabai rawit hijau di Dusun Ploso Kelurahan Randuacir Kecamatan Argomulyo Kota Salatiga.

- Agroinfo Galuh*, 10(1), 292–303.
<https://jurnal.unigal.ac.id/agroinfoGaluh/article/view/8907/pdf>
- Puspitasari, S. A., & Indradewa, D. (2018). Pengaruh Lama Penyinaran Tambahan Krisan (*Dendranthema* sp.) Varietas Bakardi Putih dan Lolipop Ungu terhadap Pertumbuhan dan Hasil. *Vegetalika*, 7(4), 58. <https://doi.org/10.22146/veg.41168>
- Rahmatullah, M. F. F., Khoriyah, N., & Susilowati, D. (2022). Pendapatan Dan Efisiensi Usahatani Bunga Krisan Di Desa Bumiaji, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. *Seagri: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 10(3), 1–8. <https://jim.unisma.ac.id/index.php/SEAGRI/article/view/15574/11808>
- Satriani. (2021). *Analisis Pendapatan Usahatani Padi di Desa Laringgi Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Subastian, R., & Yuliawati, Y. (2024). Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Rawit Merah di Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 12(1), 131–139. <https://doi.org/10.29244/jai.2024.12.1.131-139>
- Sukmayanti, L. D., Mukson, M., & Roessali, W. (2022). Analisis Daya Saing Ekspor Krisan Indonesia di Pasar Internasional. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 6(2), 540. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.02.18>